

## **CERPEN**

### **SEBUAH RENCANA**

Oleh : Benny Rhamdani

“Sialan!” Entah untuk keberapa kalinya Ubit menggumam dengan nada memaki sejak ke luar dari gerbang sekolah. “Sudahlah, Bit, lupakan saja peristiwa di kelas tadi”, hibur Dadan yang berjalan di sampingnya. Tangannya membenarkan letak tali tasnya ke pundak.

“Tidak bisa begitu saja aku melupakan peristiwa tadi. Aku akan membalas perbuatan Tata yang menyebabkan aku disetrap”, sungut Ubit.

“Jangan begitu, Bit. Kamu disetrap Bu Guru ‘kan karena kesalahanmu sendiri. Bu Guru ‘kan sudah bilang kalau dalam ulangan kita tidak boleh menyontek”, tambah Awal.”Tapi kalau Tata tidak memberi tahu Bu Guru, aku pasti tidak akan kena setrap”.

“Habis kamu mengancamnya”, Dadan menyudutkan.

Ubit tidak membantah lagi. Ia memang telah melakukan pelanggaran tata tertib yang diberikan Bu Guru. Di dalam ulangan siapa pun tidak dibolehkan meminta bantuan kepada orang lain, juga memberi bantuan. Nah, tadi sewaktu ulangan matematika Ubit bertanya kepada Tata yang duduk di depannya. Namun Tata tidak memberi tahu Ubit, karena itu juga melanggar tata tertib dalam ulangan. Ubit yang memang semalam tidak belajar, mendesak juga sambil mengancam. Karena merasa ketenangannya dalam ulangan diganggu, akhirnya Tata melapor langsung kepada Bu Sari, Bu Sari yang memang telah memperhatikan gelagat Ubit, segera menyuruh Ubit berdiri di depan kelas. Itu berarti ia tidak boleh mengikuti ulangan.

“Aku punya rencana. Kalian mau membantu?” tanya Ubit setelah agak lama diam.

“Rencana apa?” tanya Awal dan Dadan bersamaan. Keduanya merasa berat menolak permintaan Ubit. Selama ini Ubit banyak menolong mereka. Terutama soal uang. Keluarga Dadan dan Awal memang tidak semampu keluarga Ubit. Orang tua mereka cuma pekerja sawah orang lain dan kadang-kadang menangkap ikan di danau, sedangkan orang tua Ubit seorang pedagang dan juga mempunyai beberapa (karamba) di danau.

“Selepas Isya nanti, kalian kutunggu di kebun jagung Pak Somad. Kalian bantu aku memasang jerat sepanjang pematang kebun jagung yang biasa dilalui Tata jika hendak menuju karamba milik ayahnya. Kalau tidak salah, malam ini ia mendapat tugas menjaga karamba ayahnya itu”, tutur Ubit. Di desa mereka, Desa Warung Awi, memang sebagian penduduknya memiliki karamba pemeliharaan ikan mas di danau.

“Baiklah. Tapi kalau ada apa-apa aku tidak tanggung jawab”, kata Awal.

“Demikian juga dengan aku”, sambung Dadan.

Ubit tersenyum mendengar kesediaan kedua temannya. Di pikirannya sudah terbayang bagaimana Tata akan jatuh karena terjerat tali yang akan dipasangnya.

Malam selepas shalat Magrib, Dadan berbaring di atas dipan. Sejak sekolah tadi pikirannya belum lepas dari rencana yang dibuat Ubit. Ia menyesal karena begitu saja mau menyetujui ajakan Ubit untuk mencelakakan Tata. Ya, bagaimana misalnya kalau tali itu tidak hanya membuat Tata jatuh, tetapi juga kakinya berdarah.

Dadan menghela nafasnya. Segera ia menarik sarungnya ke pundak.

Letak pecinya yang miring diluruskan. Kemudian ia bergegas meninggalkan kamarnya.

“Mau kemana, Dan?” tanya ayahnya mencegat langkah Dadan. “Pergi ke rumah Ubit sebentar”. Dadan segera melanjutkan langkahnya setelah ayahnya mengizinkannya pergi.

Dadan jalan memutar lewat kebun. Ia takut kalau lewat jalan biasa akan berpapasan dengan Ubit. Dadan memang tidak ingin ketemu temannya itu. Saat ini tujuan langkahnya adalah rumah Tata. Ia ingin memberi tahu tentang rencana Ubit.

Sampai di rumah Tata, Dadan kaget karena melihat Awal ada di sana sedang bercakap-cakap di teras rumah dengan Tata.

“Sedang apa kamu di sini, Wal?” sapa Dadan.

“Aku... aku main-main saja”, jawab Awal. “Kamu sendiri?”

“Aku ingin memberi tahu Tata tentang rencana Ubit”, jawab Dadan tanpa ragu-ragu.

“Aku sudah memberi tahu hal itu pada Tata”.

“Benar”, sahut Tata. “Aku mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua. Dan kami tadi sudah memikirkan langkah selanjutnya”.

“Bagaimana?” tanya Dadan. Ia masih tidak percaya kalau ternyata Awal mempunyai pikiran sama.

“ Kalian tetap penuh janji untuk membantu Ubit. Nanti saat aku melewati pematang kebun jagung akan berjalan hati-hati. Aku tidak akan merusak persahabatan di antara kalian dengan Ubit”.

Awal dan Dadan tersenyum. Sampai shalau Isya mereka masih di rumah Tata. Baru setelah shalat mereka pergi ke tempat yang direncanakan Ubit tadi siang. Ternyata di sana Ubit telah menunggu mereka. Langsung Ubit meminta Awal dan Dadan untuk memasang tali. Kalau saja orang yang berjalan tidak hati-hati, maka kemungkinan besar kakinya terkait tali itu. Apalagi sepanjang pematang ditumbuhi rumput, sehingga tali itu agak tersamar.

“Ssst, ada orang datang. Sembunyi!” Ubit memberi aba-aba. Bergegas mereka sembunyi di antara pohon-pohon jagung.

Dua sosok tubuh itu mendekat. Tata dan kakaknya, Ujang, berjalan hati-hati. Beruntung sekali, sampai di jerat terakhir kakinya tidak tersandung. Hal itu tentu membuat Ubit kesal. Ubit berdiri ke luar dari persembunyiannya menuju tali-tali yang dipasangnya.

Bruk! Tiba-tiba Ubit terjatuh. Kakinya tersandung salah satu tali yang dipasangnya. Dadan dan Awal menghampiri Ubit, mereka berusaha menahan tawa. Rupanya senjata makan tuan.